



Penggunaan *Music Score* pada Film Horor

“*The Nun*” Karya Corin Hardy

Fitri Ramadhani Ramlis^{1*}, Irdhan Epria Darma Putra²

¹Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Correspondence E-mail: fitriramlis0303@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menuturkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini berfokus pada Efektivitas penggunaan *Music score* pada film horor “*The Nun*” karya Corin Hardy. Tujuan penelitian kualitatif penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan menggambarkan penggunaan *music score* pada film horor “*The Nun*”. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama. Objek penelitian adalah *music score* pada film “*The Nun*”, Pengumpulan data dilakukan melalui tahap studi kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi, *music score* pada film “*The Nun*” dan perekaman audio maupun video. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil Penelitian adalah peneliti menemukan bahwa Penggunaan *Music score* pada film horor “*The Nun*” karya Corin Hardy banyak terdapat penggunaan motif yang sama dan kurang efektifnya *music score* untuk membangun suasana. Peneliti melihat *music score* pada film “*The Nun*” yang pertama dan kedua, menggunakan *music score*, sound effect, dan jump scare pada film dengan efek dramatis dan suara yang berlebihan, dan memberikan kesan monoton dan membuat penonton mudah untuk menebak alur cerita dan kapan jump scare akan datang.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 3 Jul 2024

First Revised 4 Aug 2024

Accepted 15 Aug 2024

Publication Date 25 Aug 2024

Keyword:

Music score;

Film Horror;

“The Nun”.

1. PENDAHULUAN

Seni musik adalah seni yang berkaitan dengan alat-alat musik dan irama yang keluar saat memainkan alat musik. Seni musik dapat menjadi satu dengan seni suara (vokal), sehingga timbul suara vokal yang diiringi alat musik. Iringan musik saja beragam, bergantung pada jenis lagu yang disesuaikan dengan budaya dan selera manusia. (Hirzi, 2007). Musik memiliki kemampuan untuk mencerminkan identitas individu dengan menempatkan perasaan manusia, sekaligus memberikan dorongan kepada orang-orang saat mendengarkan, menciptakan, dan memainkan musik karena keinginan untuk melihat dan mengekspresikan diri. Bagi mereka yang mendengarkan dan menikmati, musik lebih dari sekadar hiburan yang mudah terlupakan; ia dapat menjadi alat yang memberikan inspirasi, motivasi, serta pendidikan.

Musik dapat memberikan nyawa pada sebuah karya film. Musik yang menjadi latar dalam sebuah film pun dapat memperkuat adegan dan penyampaian emosi. Musik pada sebuah film juga memiliki kemampuan menyampaikan atau memberikan gambaran suasana yang terjadi pada film tersebut. Dengan adanya musik back sound penonton dapat merasakan film tersebut terasa nyata. Begitu juga dengan Film horor, tentu musik back sound sangat berpengaruh besar bagi penikmat film tersebut. Seperti ketika hantu pada film akan datang maka musik yang akan berperan horor tau akan kedatangan hantu tersebut. Musik juga sebagai peringatan agar penonton dapat mempersiapkan diri ketika hantu datang. Film adalah media yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari manusia yang sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan penulis terhadap Dunia film saat ini banyak peminat, khususnya pada film bergenre horror yang rata-rata penontonnya dari kalangan remaja. Ciri khas dalam pembuatan film horor ada pada tekniknya, dalam pembahasan penelitian ini terfokus pada teknik "jump scare" yang saat ini lebih memiliki efek kepada penonton sehingga memiliki dampak psikologis bagi yang menonton film tersebut. (Sartika, 2020). Musik dalam sebuah film untuk memperkuat adegan, memberikan pandangan lebih nyata, dan kesan-kesan yang tepat pada pesan yang hendak disampaikan. Pada setiap Momen yang menakutkan ditandai dengan melodi piano yang mendayu-dayu dan latar belakang yang dirancang untuk menunjukkan simbol-simbol yang relevan dengan situasi, seperti tanda kematian, ciri-ciri benda-benda dari rumah tua, serta alunan musik piano yang lambat, yang mengarahkan ke adegan berikutnya yang akan menghadirkan kejutan yang menakutkan. Suasana yang kelam menandakan adanya elemen yang berhubungan dengan hal-hal mistis.

Di era sekarang, kita banyak melihat adanya penolakan antara film dan audiens. Terutama, antara penonton dan lagu-lagu dalam film. Fungsi dari musik latar dalam menciptakan suasana, nuansa, dan atmosfer di film "*The Nun*" membuat penonton merasa ketakutan karena melodi, sehingga pada umumnya, penonton hanya menikmati musik saat film tayang. Fenomena tersebut juga dipicu oleh sejumlah faktor yang berkontribusi pada keadaan saat ini, sebab musik latar memiliki kekuatan yang dapat memperindah film dan bisa juga merusak film.

"*The Nun*" merupakan film horor yang berhasil menciptakan atmosfer mencekam melalui visual dan audio yang tepat. Salah satu teknik yang paling efektif digunakan dalam film ini untuk mengejutkan penonton adalah jump scare. Efek suara, musik, dan ilustrasi visual bekerja sama dalam menciptakan momen-momen jump scare yang memorebel dalam film ini. Dan efek suara atau sound effect sebagai pemicu kejutan. Jump scare adalah teknik yang biasa digunakan pada film horor untuk memberirasa terkejut pada penonton secara tiba-tiba. Teknik ini biasanya melibatkan perubahan gambar yang mendadak, seperti munculnya sosok

yang menakutkan atau hantu, diiringi dengan suara yang sangat keras dan mendadak. Tujuan utama jump scare adalah untuk memicu respon fisik dan emosional yang kuat pada penonton, seperti detak jantung yang cepat, keringat dingin, bahkan jeritan akibat rasa takut.

Jump Scare memiliki beberapa tahapan. Pertama, ketika karakter datang saat situasi bahaya akan terjadi, seperti suara yang tiba-tiba muncul. Kedua, saat karakter dalam film mendapatkan penjelasan rasional atas gangguan yang terjadi dan mengira semua hal terasa baik-baik saja, hingga pertahanan penonton menurun. Ketiga, ketakutan yang sebenarnya muncul dan biasanya diikuti dengan suara atau sound effect yang memekakkan telinga. (Fahima, 2018). Musik yang dipilih sebagai jump scare bisa menciptakan suasana yang tidak sesuai dengan momen tersebut. Misalnya, menggunakan musik yang terlalu keras atau dramatis saat sesuatu yang seharusnya halus dan mendalam bisa merusak semua suasana. Musik yang terlalu tinggi volume atau terlalu cepat tempo-nya bisa membuat bingung penonton dan membuat momen tersebut terasa dipaksakan.

Beberapa penjabaran di atas, penelitian ini berfokus pada penggunaan ilustrasi musik sebagai subjek, untuk memahami fungsi sebenarnya dalam penerapan ilustrasi musik di film dan untuk mengetahui alasan mengapa ilustrasi musik harus di pilih dengan tepat di setiap film serta sesuai dengan tema yang ada dalam sebuah film.

2. METODE

Berdasarkan topik permasalahan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena pada manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang didapatkan dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. (Walidin, W., Saifullah, 2015).

Metode deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan, menafsirkan, dan menuturkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini berfokus pada Efektivitas penggunaan *Music score* pada film horor *"The Nun"* karya Corin Hardy.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *"The Nun"* menyuguhkan karakter beberapa Biarawati yang taat kepada Tuhan mereka, hal ini dibuktikan oleh salah satu Suster Victoria yang saking taatnya kepada Tuhan sampai bunuh diri agar tubuhnya tidak diambil oleh Iblis. Awalnya adegan ini banyak mendapat kritikan karena bunuh diri dianggap sebagai dosa besar apalagi dilakukan oleh seorang Biarawati, namun ketika diakhir film Suster Irene menyadari bahwa yang telah dilakukan oleh Suster Victoria adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan. Beberapa karakter Suster pada film ini yaitu suster Oana dan Ruth yang sangat taat pada Tuhannya, hal ini dibuktikan dengan mereka yang harus bepergian berdoa dari malam hingga kemalam lagi didalam Biara.

Film ini adalah time line awal dari film *Conjuring Universe* yaitu pada tahun 1952. Film ini menceritakan tentang asal usul hantu *Valak*, sosok legendaris yang namanya sudah terkenal dari film *Conjuring 2*. Simbol-simbol yang ada pada film ini yaitu simbol religius seperti patung Bunda Maria, patung Yesus, kalung salib, Gereja, Biara dan lainnya. Sutradara pada film ini menghadirkan Jump Scare yang tidak terlalu berlebihan, namun dapat membuat penonton merasa ketakutan. Tone yang digunakan pada film ini juga terkesan gelap dan menakutkan. Film ini juga menghadirkan beberapa karakter religius seperti Pastor Burke dan Suster Irene

yang merupakan seorang Biarawati. Pada awal film Irene belum bersumpah untuk menjadi Biarawati sepenuhnya namun pada penghujung cerita suster Irene akhirnya yakin untuk bersumpah menjadi seorang Biarawati sepenuhnya.

Valak awalnya diceritakan bermula ketika Biara pertama kali didirikan oleh seorang penyihir yang bernama Duke, dia dimanfaatkan oleh salah satu Iblis terkuat dari neraka. Duke hampir berhasil untuk memanggil Iblis tersebut, namun digagalkan oleh pihak Gereja dan menutup gerbang yang terhubung ke neraka tersebut. Beberapa tahun berlalu hingga Biara terkena bom dan membuat gerbang terbuka kembali hingga *Valak* menemukan cara lain untuk kembali ke dunia manusia. *Valak* pun menyamar menjadi salah satu Biarawati dari dalam Biara, ia ingin mencuri tubuh dan jiwa dari biarawati dan bebas berkeliaran di dunia manusia. Itulah mengapa *Valak* menyerupai sosok Biarawati.

3.1. Wujud Asli *Valak*

Wujud asli dari *Valak* sebenarnya tidak seperti Biarawati yang telah digambarkan di dalam film "*The Nun*". Dalam film tersebut terdapat adegan dimana Pastor Burke membaca sebuah buku sihir yang ditemukannya di sebuah Gereja St. Carta. Betuk dari *Valak* sebenarnya seperti malaikat kecil yang mengendarai naga berkepala dua, yang dianggap sebagai panglima dari 38 legiun arwah jahat, sama seperti yang diceritakan dalam buku sihir abad XVII Lesser Key Solomon. Beberapa penyebutan hantu *Valak* yaitu Volac, Ualac, atau Volach.



Gambar 1. Wujud Asli *Valak*

3.2. Wujud *Valak* pada Film "*The Nun*"

Valak yang diceritakan pada film "*The Nun*" hadir ke Bumi karena ulah dari penyihir Duke, kemudian Duke dimanfaatkan oleh kekuatan jahat untuk memanggil Iblis. Duke hampir berhasil memanggil Iblis tersebut, namun rencana tersebut diketahui pihak Gerja dan berhasil menggagalkannya. Tak lama ternyata Biara terkena bom hingga membuka kembali jalan bagi Iblis ke bumi.

Valak digambarkan seperti kekuatan jahat yang menyerupai seorang Biarawati dengan wajah pucat, mata tajam, dan ekspresi yang menyeramkan. Penampilan tersebut digunakan oleh Iblis untuk menakut-nakuti dan merusak ke imanan dari biarawati yang taat pada Tuhannya.



Gambar 2. Wujud Asli *Valak* dalam Film “*The Nun*”

Music score adalah bentuk suatu komposisi musik yang dibuat khusus untuk sebuah film. Komposisi *Music score* sangat berbeda dengan komposisi musik biasanya. Menurut (London, 1970: 158) musik film (film scoring) sedikit berbeda dengan musik pada umumnya. Score dapat diartikan sebagai musik penunjang yang melatarbelakangi sebuah film. Menurut (London, 1970: 158). *Music score* merupakan suatu ilmu disiplin yang membantu jalannya sebuah visual untuk mencapai tingkat emosi yang diinginkan oleh pembuat film atau Filmmaker. *Music score* awalnya dibuat untuk mengiringi sebuah film bisu. Jadi, dapat dipastikan tidak ada film yang dinamakan film bisu. *Music score* harus mempunyai unsur suasana atau aransemen yang dapat mendukung adegan pada film.

Sound Effect adalah suara yang mendukung score pada film horor. Jenis Sound Effect seperti bunyi angin, suara benda jatuh dan suara yang ada dikehidupan sehari-hari. Film membutuhkan musik untuk membantu jalan visual pada film. *Music score* dapat membantu melengkapi kekurangan dari frekuensi visual. Jika digunakan dengan eksekusi yang matang, *music score* dapat menjadi media yang kuat untuk memunculkan emosi pada penonton. *Music score* harus bisa membangun suasana dan emosi penonton sesuai dengan keperluan dari film tersebut. Score akan menegaskan suasana suatu tempat dan waktu, juga akan menonjolkan adegan pada film tersebut. Pembuatan score melibatkan banyak pihak dengan ilmu yang berbeda-beda. Komponis dan sutradara berperan sama pentingnya, karena dalam proses pembuatan film akan banyak permasalahan yang muncul. Sutradara dan komponis harus saling menghargai dan disiplin dengan ilmunya masing-masing.

Corin Hardy adalah seorang sutradara video musik dan pembuat film pemenang penghargaan yang memiliki bakat visual yang gelap dan indah, ini terlihat pada sebagian besar karyanya. Saat remaja corin mendapatkan pengalaman berharga di lokasi syuting di apartemen seni dan kostum pada berbagai produksi film, teater, dan TV termasuk Dracula dari Royal National Ballet dan First Knight dari Columbia Pictures. Kesuksesan Corin diawali dari debutnya sebagai sutradara film horor tahun 2015 yang berjudul *The Hollow* yang juga ia tulis bersama. Ia menyutradarai film horor pada tahun 2018 “*The Nun*”, sempelan dari film *The Conjuring 2* (2016) dan film kelima dalam *Conjuring Universe*.

Menurut pendapat (Brownrigg, 2003) Lagu tema pada film horor mempunyai karakteristik atonal, discord, aleatorik, kromatis, boom, dan diam. Bom yang dimaksud yaitu bunyi suara keras yang muncul tiba-tiba. Dalam penelitian ini penulis membahas lagu *The Bleeding Nun* karya dari Abel Korzeniowski yang menjadi *music score* pada film “*The Nun*”.

THE NUN II (2023)

"Mean Girls"

Piano Arrangement by George Krezos Music by Marco Beltrami

Gambar 3. Partitur *Music score* Film “*The Nun*”

Lagu ini menggunakan Instrumen Piano yang diiringi dengan vocal berbahasa latin. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis memperoleh hasil bahwa tempo yang digunakan pada score diatas dapat membangun suasana pada film “*The Nun*” tersebut. Dengan penggunaan nada minor dan motif-motif arpeggio dapat membuat suasana terasa mencekam. Ada juga dinamika yang digunakan membuat jump scare terkesan menjadi lebih nyata. Penggunaan instrument piano juga memberikan kesan klasik, dimana film “*The Nun*” berhubungan dengan Gereja dan Biara-biara tua di Eropa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, ditemukan fakta bahwa penggunaan *music score* pada film horor “*The Nun*” menggunakan musik-musik yang cenderung disturbing. Musik ini digunakan karena film ini menghadirkan sosok hantu berwujud abstrak. *Music score* juga lebih banyak menggunakan instrumen seperti piano, cello, dan violin dengan tempo yang awalnya pelan namun lama kelamaan semakin cepat dan berhenti sejenak, lalu memberikan nada tinggi diiringi dengan sound effect suara dentuman keras untuk memberikan efek jump scare.

Namun *music score* dan visual sering kali tidak seimbang, dimana musik yang diberikan terlalu dramatis dan keras. Penambahan instrument pada film membuat perubahan suasana dan emosi penonton. Tetapi aspek-aspek seperti visual, sinematografi, dan editing haru seimbang dan bekerja sama untuk menghadirkan suasana horor yang baik pada film. Pada setiap adegan, Musiknya sering kali menggunakan nada rendah yang menakutkan, karena organ gereja, paduan suara gregorian, dan instrumen orkestra yang menciptakan suasana menyeramkan. Motif pada film “*The Nun*” mencerminkan motif khas yang mengingatkan kehadiran *Valak*. Motif tersebut pendek, menyeramkan, dan menggunakan elemen yang menciptakan rasa takut atau tegang. Nada dasar yang digunakan D minor untuk kesan gelap, Instrumennya adalah Paduan suara, organ gereja, dan cello, Teknik: Interval disonan (seperti augmented fourth atau diminished fifth) dan gerakan lambat yang ada pada *music score* “*The Nun*”.

Hasil penelitian ini adalah bahwasannya musik dalam sebuah film memiliki kemampuan dapat memberikan respon atau efek yang sangat kuat bagi penonton seperti dalam film "The Nun" dimana dentingan suara piano yang menambah seramnya dan horrornya setiap adegan yang timbul karena seiring dengan suara dentingan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan *Music score* pada film horor "The Nun" karya Corin Hardy terdapat penggunaan motif yang khas pada setiap adegan ketika *Valak* muncul, Penggunaan *music score*, *sound effect*, dan *jump scare* pada film ini sering kali hadir dengan efek dramatis dan suara yang menegangkan. Ini akan memberikan kesan monoton dan membuat penonton sangat takut dan juga dengan setiap adegan *jump scare*, dalam film "The Nun" dimana dentingan suara piano yang menambah seramnya dan horrornya setiap adegan yang timbul karena seiring dengan suara dentingan. Musiknya sering kali menggunakan nada rendah yang menakutkan, karena organ gereja, paduan suara gregorian, dan instrumen orkestra yang menciptakan suasana menyeramkan.

5. REFERENSI

- Anwar, A. A., Budiman, A., & Ramadhan, Z. (2020). Kreativitas Musik Film Sang Pencerah. *ProTVF*,4(2), 223. <https://doi.org/10.24198/Ptvf.V4i1.25445>.
- Barbara, S. carol &, & Wasik, A. (2008). Pendidikan anak usia dini. Jakarta: PT Indeks.
- Barzanji. (1993). Transkripsi, Deskripsi dan Analisis nyanyian Berzanji terekat Syathariyah Bunga Tanjung nyanyian. 1–70.
- Basrowi & Suwandi. (2009). Memahami Penelitian Kualitatif. PT. Rineka Cipta.
- Bonoe, P. (2003). Apresiasi kesenian Tradisional. Semarang: IKIP SEMARANG Press., 288.
- Bottiroli, S., Russo, R., Vecchi, T., & Cavallini, E. (2014). The Cognitive Effects of listening to background music on older adults. Processing speed improves with upbeet music, while memory seems to benefit from both upbeet and downbeat music. *Frontiers in Aging Neuroscience*,6 (OCT), 1–7.
- Brownrigg, M. (2003). Film Music and Film gendre. Scotland: University of Stirling.
- Chariri, A. (2009). "Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif." Paper Disajikan Pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Djihon. (2001). Efek Mozart (Down Cambell). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djohan. (2006). Terapi musik: teori dan aplikasi. Yogyakarta: Galangpress, 36.
- Draven, D. (2013). Gendre Filmmaking: A Visual Guid to Shots and Style for Genre Films. Oxford: Focal Press.
- Fahima, Z. A. (2018). Camera Movement, Cameca Angel, Shots Size, dalam membangun Jump Scare Film "The Conjuring II." Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Habibi, C., and I. (2020). "Konsumsi dan Produksi Musik Digital pada Era Industri Kreatif." *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 5(1), p. 23 doi: 10.20527/Me.V5i1.7449.
- Handoko, A. (2022). Estetika musik Gereja dalam perspektif estetika musik dan teologi kristen.
- Heeren, K. v. (2012). *Contemporary Indonesia Film (Spirits of reform and ghosts from the past)*. Leiden: Brill.
- Hirzi, A. T. (2007). Mengomunikasikan Musik kepada Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 201–210. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1248>

- Juwita, L., Erfan, E., & Putra, I. E. D. (2019). Aransemen Musik Sekolah Dengan Judul “Rumah Kita.” *Jurnal Sendratasik*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.24036/jsu.v8i1.106416>
- Kusumawati, H. (2009). *Musik Ilustrasi*. 1–19.
- London, K. (1970). *Film Music. (The Literature of Cinema Series)*. New York: Arno Press.
- Manvell, R. and J. H. (1985). *The Technique of Film Music*. Jakarta: Proyek Penerjemahan Yayasan Citra.
- Oktavianus, H. (2015). *Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*. *E-Komunikasi*, 3(2), 3.
- Parista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Phetorant, D. (2020). Peran Musik Dalam Film Score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 91–102.
- Pramadita, R. (2013). *Perancangan Desain Suara Pada Trailer Film 2d “Concordia.”* (Doktoral Dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
- Puspa Agustin; Irdhan Epria Darma Putra. (2023). Penggunaan Metode Drill Pada Pelaksanaan Ekstrakurikuler Musik Tradisional di SMP Angkasa Lanud Sutan Sjahrir Padang the Use of The Drill Method in Extracurricular Implementation of Traditional Music at SMP Angkasa Lanud Sutan Sjahrir Padang. 1, 94–102. <https://edumusika.ppj.unp.ac.id/index.php/Edumusika>
- Reed, H. O. and S. (1978). *Materials of Music Composition*. Addison Wesley Publising Company, Inc. Twentieth Century Music. New Yor: Mc Gra-Hill Book Company, 53(9), 9–10.
- Reki, A. A., & Yensharti, Y. (2020). Analisis Struktur lagu Biar Menjadi Kenangan Cipta Ahmad Dhani. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 15–27.
- Rigby, D., D. C. (n.d.). Organic Farming and the Sustainability of Agricultural System. *Journal of Agricultural Systems*, Vol 68, 21–40.
- Sartika, S. (2020). Pengaruh Teknik “Jump Scare” Pada Film Horor the Conjuring Terhadap Psikologis Penonton Remaja Tengah Dan Akhir di Pekanbaru. *Communiverse: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 31–40.
- Soehardjo, A. (2012). *Pendidikan seni dari konsep sampai program*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sukatno, D & Bazaleel, M. (2014). Analisis Film Horor Indonesia Produksi Tahun 2014 (studi kasus: Mall Klender dan Kamar 207). *Andharupa*. 2, 1.
- Unnes. (2017). *Kajian Psikologi para pemain band Sakadathu dalam musik club malam di Liquid Semarang*. Eprint Sendratasik.
- Walidin, W., Saifullah, & T. (2015). *Metodologo Penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK AR-Raniry Press.
- Wijiharsono, N. (2017). Kajian Perkembangan Penelitian Pemasaran Film. *AGREGAT, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 247–271.
- Witabora, J. (2012). Peran dan perkembangan Ilustrasi. *Humaniora*, 03(02), 661.